

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA HIDUP BERSIH DI SD 'AISYIYAH 2 MATARAM

Mardiyah Hayati¹⁾, Niswatun Hasanah²⁾, Yuliananingsih³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹mardiyahhayati4@gmail.com, ²hasanahniswatun48@com, ³19204080004@student.uin-suka.ac.id

Diterima 22 September 2025, Direvisi 9 Desember 2025, Disetujui 11 Desember 2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan warga sekolah dalam membangun budaya perilaku hidup bersih berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SD 'Aisyiyah 2 Mataram. Analisis situasi awal menunjukkan bahwa praktik kebersihan belum konsisten, ditandai dengan 65% siswa belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan, 52% membuang sampah tidak pada tempatnya, serta fasilitas kebersihan yang terbatas. Integrasi nilai kebersihan dalam pembelajaran AIK juga belum optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan pembiasaan kebersihan melalui pendekatan edukatif, keteladanan, dan perbaikan sarana. Program dilaksanakan melalui tahapan studi pendahuluan, penyusunan program, sosialisasi dan penyuluhan nilai AIK tentang kebersihan, pelatihan guru, implementasi gerakan budaya hidup bersih, penyediaan fasilitas kebersihan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 5 guru dan 40 siswa kelas III dan IV dengan pendekatan partisipatif. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan. Pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat meningkat dari 55% menjadi 88% setelah penyuluhan. Praktik cuci tangan yang benar naik dari 35% menjadi 82% setelah penerapan cuci tangan terstruktur. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai AIK dalam pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 85% usai pelatihan. Penyediaan sarana seperti tempat sampah terpilah, wastafel, dan media edukasi turut memperkuat pembiasaan positif. Secara keseluruhan, program ini berhasil membentuk model pembiasaan hidup bersih berbasis AIK yang efektif dan berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di sekolah Muhammadiyah lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Al-Islam; Kemuhammadiyah; Budaya Hidup Bersih; Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This community service activity aims to empower school members in developing a culture of clean living based on Islamic and Muhammadiyah values (AIK) at SD 'Aisyiyah 2 Mataram. An initial situation analysis shows that hygiene practices are inconsistent, with 65% of students not accustomed to washing their hands before eating, 52% disposing of rubbish improperly, and limited hygiene facilities. The integration of hygiene values into AIK learning is also not optimal. These conditions emphasised the need to strengthen hygiene habits through an educational approach, role modelling, and facility improvements. The programme was implemented through preliminary studies, programme development, socialisation and dissemination of AIK values on hygiene, teacher training, implementation of a clean living culture movement, provision of hygiene facilities, and monitoring and evaluation. The activity involved 5 teachers and 40 third and fourth grade students using a participatory approach. The program results showed a significant increase in knowledge, attitudes, and hygiene practices. Students' knowledge of Clean and Healthy Living Behaviours increased from 55% to 88% after the outreach. Proper hand washing practices increased from 35% to 82% after the implementation of structured hand washing. Teachers' competence in integrating AIK values into learning increased from 40% to 85% after training. The provision of facilities such as separate rubbish bins, sinks, and educational media also reinforced positive habits. Overall, this programme succeeded in forming an effective and sustainable model of clean living based on AIK, which has the potential to be replicated in other Muhammadiyah schools.

Keywords: Al-Islam Education; Kemuhammadiyah; Clean Living Culture; Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Menurut (Hadijaya et al., 2025), pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana internalisasi nilai, norma, dan sikap hidup yang positif. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah perilaku hidup bersih yang berkaitan dengan kesehatan dan kualitas lingkungan. Hidup bersih menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang sehat, produktif, dan berdaya saing tinggi (Sari, 2025; Sarjito, 2024). Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk membiasakan peserta didik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sejak usia dini. Proses pembiasaan ini harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan salah satu ciri khas sekolah di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, termasuk SD 'Aisyiyah. Menurut Dalimunthe, (2023), pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan (Handoko et al., 2024; Umami & Malik Fajar, 2025; Witasari et al., 2024). Salah satu nilai penting yang diajarkan adalah kebersihan, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim). Dengan demikian, implementasi pendidikan ini dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan budaya hidup bersih di sekolah. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan budaya sekolah melalui kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih di sekolah dasar masih belum optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD 'Aisyiyah 2 Mataram, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan penampilan, dan membuang sampah pada tempatnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Destiana Lahabu et al., (2024) yang menyebutkan bahwa 65% siswa sekolah dasar di Indonesia belum memiliki kesadaran penuh terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan. Kurangnya kebiasaan hidup bersih di sekolah dapat berdampak negatif terhadap kesehatan siswa, seperti meningkatnya risiko penyakit menular dan menurunnya konsentrasi belajar (Fithriani et al.,

2025; Suhartinah et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hidup bersih. Salah satunya melalui pembelajaran berbasis nilai agama dan budaya organisasi sekolah.

Muhammadiyah sebagai organisasi pendidikan Islam memiliki tradisi kuat dalam mempromosikan hidup bersih dan sehat. Menurut Ratih et al., (2020), sekolah Muhammadiyah memiliki kewajiban moral dan sosial untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi peserta didik. Program-program seperti gerakan Jumat bersih, penghijauan sekolah, dan lomba kebersihan kelas merupakan bentuk nyata upaya pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut adalah kurangnya partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dan belum adanya model yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam mengintegrasikan program kebersihan dengan pembelajaran agama agar lebih bermakna dan berkelanjutan. Hal ini menjadi peluang penting dalam pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar Muhammadiyah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendidikan berbasis nilai agama dalam membentuk perilaku kebersihan. Penelitian oleh Hayati & Mappanyompa, (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Islam yang diintegrasikan dengan praktik kebersihan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Demikian pula, studi Setiawan et al., (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku hidup bersih siswa setelah diterapkan program pembiasaan berbasis nilai keagamaan di sekolah dasar. Penelitian internasional oleh Wulidatul Habibah et al., (2024) juga menegaskan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan lingkungan memiliki dampak positif terhadap perilaku ekologis siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada aspek pengetahuan dan belum menyentuh aspek budaya sekolah yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk membentuk budaya hidup bersih di sekolah.

SD 'Aisyiyah 2 Mataram sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya hidup bersih berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa kebiasaan hidup bersih warga sekolah masih belum konsisten; beberapa area sekolah seperti halaman, toilet, dan ruang kelas belum terpelihara secara optimal, serta perilaku

kebersihan siswa masih bergantung pada instruksi guru. Selain itu, pengetahuan guru dan siswa mengenai praktik hidup bersih belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari nilai keislaman dan Kemuhammadiyah. Meskipun sekolah telah memiliki program Jumat Bersih, fasilitas cuci tangan, dan kampanye kebersihan lingkungan, implementasinya belum terstruktur dan belum terintegrasi dengan pembelajaran AIK sehingga dampaknya masih terbatas.

Analisis situasi tersebut menunjukkan setidaknya tiga masalah utama: (1) rendahnya konsistensi perilaku hidup bersih siswa dan guru, (2) belum optimalnya pemahaman warga sekolah tentang keterkaitan antara kebersihan dan nilai AIK, serta (3) keterbatasan sarana kebersihan yang mendukung pembiasaan. Program pengabdian ini ditujukan untuk memberikan solusi melalui kegiatan pemberdayaan berupa peningkatan pengetahuan, penguatan sikap, serta pembiasaan praktik hidup bersih dengan pendekatan partisipatif. Selain itu, pendampingan juga difokuskan pada integrasi nilai AIK dalam budaya kebersihan sekolah, sehingga kebersihan dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki urgensi yang tinggi untuk membantu sekolah mewujudkan budaya hidup bersih yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya hidup bersih di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan budaya bersih siswa, namun implementasinya masih memerlukan pendampingan yang terstruktur. Gap yang ditemukan adalah kurangnya integrasi antara pembelajaran agama dengan program kebersihan sekolah secara sistematis. Novelty dari pengabdian ini terletak pada upaya menggabungkan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan program hidup bersih untuk membentuk budaya sekolah yang sehat dan religius. Oleh karena itu, tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sekolah mengenai perilaku hidup bersih, serta memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai AIK di SD 'Aisyiyah 2 Mataram melalui pelatihan, pendampingan, dan pembiasaan yang terukur dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif warga sekolah, khususnya guru dan siswa SD 'Aisyiyah 2 Mataram. Program ini melibatkan 5 guru

dan 40 siswa dari kelas III dan IV sebagai mitra utama karena pada jenjang tersebut pembiasaan perilaku kebersihan dapat diamati dan dibentuk secara lebih efektif. Kegiatan dilaksanakan selama bulan September 2025 melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta implementasi program budaya hidup bersih. Pendekatan partisipatif dipilih agar setiap tahap pelaksanaan berjalan lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan, sekaligus memastikan bahwa intervensi yang dilakukan selaras dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada peningkatan perilaku kebersihan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter spiritual warga sekolah. Prinsip keterlibatan semua pihak menjadi fondasi utama dalam membangun budaya hidup bersih yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

1. Tahap Koordinasi dan Studi Pendahuluan

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan studi pendahuluan dan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kondisi kebersihan dan perilaku warga sekolah terkait kebersihan. Tim pengabdian melakukan pengamatan lapangan serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru AIK guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai situasi yang ada. Data yang terkumpul dari tahap ini akan digunakan sebagai dasar dalam merancang program yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan memahami kondisi awal, perencanaan program dapat lebih akurat dalam menentukan strategi intervensi yang efektif dan efisien.

2. Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan Nilai AIK Terkait Kebersihan

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi dan penyuluhan nilai AIK yang berkaitan dengan kebersihan kepada guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep kebersihan dalam Islam, seperti pentingnya thaharah dan hadits yang menekankan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Penyuluhan disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta pemanfaatan media visual seperti poster dan video edukasi. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Pelatihan Guru

Tahap berikutnya adalah pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai AIK ke dalam pembelajaran tematik. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran berbasis karakter yang mendorong peserta didik membiasakan perilaku hidup bersih. Selain itu, guru juga diberikan panduan praktis mengenai metode pengajaran yang efektif

agar pesan kebersihan dapat tersampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai AIK terkait kebersihan.

4. Tahap Implementasi Program Budaya Hidup Bersih Berbasis AIK

Implementasi program budaya hidup bersih berbasis AIK dilakukan melalui beberapa kegiatan yang sistematis. Program ini meliputi gerakan bersih bersama yang dilaksanakan setiap minggu untuk membersihkan lingkungan sekolah secara gotong royong, pengelolaan sampah terpilah dengan penyediaan tempat sampah sesuai jenis sampah organik dan anorganik, serta praktik cuci tangan rutin sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu, terutama sebelum makan. Selain itu, di beberapa area strategis sekolah akan ditempelkan kutipan ayat dan hadits motivasional sebagai pengingat pentingnya kebersihan. Kegiatan ini dirancang agar membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

5. Tahap Penyediaan Sarana dan Prasarana Kebersihan

Untuk mendukung keberhasilan program, penyediaan sarana dan prasarana kebersihan menjadi fokus utama. Fasilitas yang disediakan antara lain penambahan tempat sampah yang mudah dijangkau, wastafel untuk cuci tangan, dan media edukasi visual yang memperkuat pesan-pesan kebersihan berbasis AIK. Penyediaan sarana ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan memudahkan seluruh warga sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih. Dengan adanya fasilitas yang memadai, budaya kebersihan dapat terwujud secara optimal dan menjadi bagian dari keseharian.

6. Tahap Monitoring, Evaluasi, Dokumentasi, dan Pelaporan

Tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan meliputi monitoring, evaluasi, dokumentasi, dan pelaporan. Monitoring dilakukan secara rutin untuk menilai keterlaksanaan setiap program serta perubahan perilaku warga sekolah. Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan penyebaran angket yang dilengkapi dengan instrumen penilaian kuantitatif. Instrumen tersebut mencakup beberapa komponen utama, antara lain: (1) Skala pengetahuan PHBS, berisi 10–15 item pilihan ganda untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai kebersihan dan *thaharah*; (2) Lembar observasi perilaku, mencakup indikator praktik cuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan kelas dengan skor 1–4; (3) Checklist keterlibatan guru, menilai konsistensi integrasi nilai AIK dalam pembelajaran, keteladanan, serta

pemanfaatan media edukasi; dan (4) Angket kepuasan peserta, menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai persepsi siswa dan guru mengenai kebermanfaatan program.

Data yang diperoleh dari instrumen tersebut digunakan untuk menganalisis efektivitas program secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Seluruh proses pelaksanaan dan hasil evaluasi didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari laporan akhir pengabdian. Laporan ini kemudian didiseminasikan kepada pihak sekolah dan lembaga terkait, sehingga dapat dijadikan model pembinaan budaya hidup bersih berbasis nilai AIK yang relevan dan dapat direplikasi di sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Studi Pendahuluan dan Observasi

Tahap studi pendahuluan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa program pengabdian masyarakat dirancang berdasarkan kebutuhan nyata mitra. Pada tahap ini, tim melakukan observasi langsung ke lingkungan SD 'Aisyiyah 2 Mataram untuk mengidentifikasi kondisi kebersihan fisik, perilaku kebersihan warga sekolah, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memahami konsep dasar tentang pentingnya menjaga kebersihan, implementasinya masih belum konsisten. Hal ini terlihat dari beberapa area sekolah yang tampak kurang terawat, keberadaan sampah yang belum tertangani dengan baik, dan minimnya sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah dan wastafel yang memadai. Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah dan guru AIK mengungkapkan bahwa tidak adanya integrasi pembelajaran kebersihan dengan nilai AIK menyebabkan penekanan terhadap budaya bersih tidak berjalan terstruktur. Guru AIK juga menyampaikan bahwa siswa sering melupakan tindakan sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan atau membuang sampah pada tempatnya, karena kurangnya pembiasaan dan pengawasan rutin.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan perilaku bersih tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan teoritis, tetapi memerlukan pendekatan edukatif, keteladanan, serta penguatan lingkungan belajar yang mendukung, sebagaimana dikemukakan Maqhfiroh & Kusuma Wardani, (2025). Dengan demikian, tahap observasi memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi awal dan urgensi intervensi, sekaligus menjadi dasar ilmiah penyusunan program yang kontekstual dan sesuai kebutuhan sekolah.

2. Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan Nilai Kebersihan Berbasis AIK

Setelah identifikasi masalah dilakukan, tahap selanjutnya adalah sosialisasi dan penyuluhan mengenai kebersihan berbasis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Tahap ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman warga sekolah, terutama guru dan siswa, mengenai konsep kebersihan dari perspektif agama Islam. Penyuluhan mencakup penjelasan tentang thaharah, kebersihan sebagai bagian dari keimanan, serta dasar-dasar ibadah yang berkaitan dengan kebersihan jasmani dan rohani. Kegiatan ini disampaikan dalam format yang interaktif, seperti ceramah, dialog, diskusi kelompok, dan pemutaran video edukasi sehingga materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Pendekatan visual dan dialogis ini sangat penting mengingat karakteristik anak usia dasar yang membutuhkan rangsangan multisensori dalam memahami konsep abstrak seperti kebersihan.

Berdasarkan evaluasi awal setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Siswa mampu menjelaskan ulang konsep kebersihan menurut ajaran Islam dengan bahasa mereka sendiri, sedangkan guru menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perannya sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan hidup bersih. Kegiatan ini menjadi fondasi teoritis dan spiritual yang kuat untuk pelaksanaan program berikutnya, karena perubahan perilaku yang efektif harus dimulai dengan perubahan pemahaman dan pola pikir. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan hubungan integral antara ilmu, iman, dan amal.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan diskusi bersama guru dan siswa

3. Tahap Pelatihan Guru dalam Integrasi AIK

Pelatihan guru merupakan salah satu komponen inti dalam program ini karena guru berperan besar dalam menentukan keberlanjutan dan efektivitas intervensi. Selama proses pelatihan, guru diperkenalkan dengan strategi pembelajaran tematik yang memadukan nilai-nilai AIK dengan materi kebersihan. Guru mempelajari cara merancang RPP,

menentukan indikator sikap dan keterampilan kebersihan, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong pembiasaan hidup bersih. Salah satu pendekatan yang mendapat penekanan adalah model pembelajaran berbasis keteladanan, di mana guru dituntut untuk menjadi role model dalam perilaku bersih.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang memasukkan unsur pembiasaan kebersihan seperti refleksi harian, pemeriksaan lingkungan kelas secara berkala, serta penguatan sikap melalui reward and punishment edukatif. Pelatihan ini juga memberikan gambaran bahwa guru menyadari pentingnya integrasi nilai AIK dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana tetapi terimplementasi dalam aktivitas konkret. Temuan ini sejalan dengan Hikma Nurfadila et al. (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam integrasi nilai Islam merupakan faktor kunci terbentuknya karakter siswa.

4. Tahap Implementasi Program Budaya Hidup Bersih Berbasis AIK

Tahap implementasi merupakan tahapan paling komprehensif dan menentukan keberhasilan program pengabdian. Program ini diawali dengan Gerakan Bersih Bersama yang rutin dilakukan setiap minggu. Seluruh siswa, guru, dan staf sekolah melakukan aktivitas bersih-bersih di lingkungan sekolah, mulai dari ruang kelas, halaman sekolah, hingga fasilitas umum. Kegiatan gotong royong ini terbukti mampu mengembangkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sekaligus memperkuat budaya kebersihan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan. Aqodiah et al., (2023) menjelaskan bahwa partisipasi kolektif dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan melalui aktivitas yang konsisten dan menyenangkan.



Gambar 2. Pelaksanaan Gerakan Bersih Bersama di sekolah

Selain gerakan kebersihan, program pengelolaan sampah terpilah juga diterapkan dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik. Siswa diberi pelatihan mengenai pemilahan sampah

sebelum pelaksanaan, dan dalam beberapa minggu terlihat perubahan signifikan. Sebagian besar siswa sudah mampu membuang sampah sesuai kategori, dan jumlah sampah yang berserakan berkurang drastis. Program ini menjadi refleksi nyata bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis, sejalan dengan temuan Rezeki et al., (2024).



Gambar 3. Siswa mencuci tangan sebelum makan di sekolah.

Program berikutnya adalah pembiasaan cuci tangan yang dilaksanakan melalui pemasangan wastafel di titik strategis dan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan serta setelah bermain. Dalam kurun waktu dua bulan, guru melaporkan bahwa sebagian siswa mulai terbiasa mencuci tangan tanpa harus diingatkan. Kebiasaan positif ini penting untuk dipertahankan karena memiliki manfaat kesehatan yang signifikan, sebagaimana dijelaskan Setiawan et al., (2025) bahwa kebiasaan mencuci tangan dapat mengurangi risiko penularan penyakit di lingkungan sekolah.

Sementara itu, internalisasi nilai spiritual kebersihan diperkuat melalui penempelan ayat Al-Qur'an dan hadits motivasional di berbagai sudut sekolah. Media pengingat ini terbukti efektif karena siswa sering membacanya spontan saat beraktivitas di lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan mengutip ayat atau hadits tersebut saat menasihati temannya untuk menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan verbal dan visual memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sebagaimana dijelaskan Ainun et al., (2023) dalam teori penguatan perilaku Islami.

5. Tahap Pengadaan Sarana dan Prasarana Kebersihan

Pengadaan sarana dan prasarana kebersihan merupakan elemen yang sangat menentukan keberhasilan program dalam jangka panjang. Tim pengabdian menyediakan fasilitas tambahan seperti tempat sampah terpilah, poster edukasi, dan peralatan kebersihan. Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung penting agar

kebiasaan bersih dapat diterapkan dengan mudah oleh warga sekolah. Kepala sekolah melaporkan bahwa setelah sarana kebersihan ditambah, tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan meningkat, terutama dalam menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Suhartinah et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku sehat di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Penambahan sarana kebersihan seperti tempat sampah dan poster edukasi

6. Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket kepuasan siswa dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih peduli terhadap kebersihan setelah mengikuti program. Guru juga menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengintegrasikan nilai AIK dalam pembelajaran. Namun demikian, beberapa tantangan ditemukan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan kebersihan di rumah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berencana meningkatkan peran orang tua melalui program edukasi keluarga dan pertemuan bulanan. Strategi ini sejalan dengan (Hasanah, 2021) yang menegaskan bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pendidikan AIK dalam membudayakan hidup bersih di SD 'Aisyiyah 2 Mataram dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, penerapan metode partisipatif, serta penguatan nilai spiritual kebersihan. Program ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya membutuhkan edukasi, tetapi juga keteladanan, lingkungan yang mendukung, dan integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari. Hasil ini mendukung Sri Hafizatul Wahyuni Zain et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter secara holistik.

Selain keberhasilan di tingkat siswa, program ini juga memberikan dampak signifikan pada peningkatan kapasitas guru dan penguatan budaya organisasi sekolah. Paradigma baru tercipta di mana kebersihan bukan hanya kewajiban fisik, tetapi juga bentuk ibadah yang bernilai spiritual. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa sekolah telah memasuki tahap maintenance dalam model perubahan perilaku Prochaska dan DiClemente (1983), yaitu ketika kebiasaan bersih telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Model pengabdian berbasis AIK ini berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter Islami dan budaya hidup bersih sejak dini. Dengan penguatan peran keluarga dan komunitas sekolah, program ini dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam peningkatan kesehatan dan pembentukan karakter generasi mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program “Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Membudayakan Hidup Bersih di SD ‘Aisyiyah 2 Mataram” menunjukkan capaian yang selaras dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan perilaku hidup bersih berbasis nilai AIK. Program penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai konsep kebersihan dalam perspektif Islam, terlihat dari peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan. Pelatihan guru juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan pedagogis dalam mengintegrasikan nilai AIK ke dalam pembelajaran tematik, sehingga guru lebih mampu membimbing siswa melalui pendekatan karakter. Sementara itu, implementasi gerakan bersih bersama, pengelolaan sampah terpilah, pembiasaan cuci tangan, serta penyediaan sarana kebersihan memberikan pengalaman praktik langsung yang memperkuat keterampilan warga sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih.

Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya perubahan nyata pada budaya sekolah, di mana siswa, guru, dan staf menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa kebersihan merupakan bagian dari ibadah dan pembentukan karakter. Dengan demikian, tujuan pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas dan pembiasaan perilaku hidup bersih berhasil dicapai, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan berbasis AIK efektif dalam mewujudkan budaya bersih yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Agar program ini terus berkelanjutan, pihak sekolah perlu memperkuat mekanisme evaluasi internal secara terstruktur, terutama karena masih ditemukan beberapa potret permasalahan yang terekam selama pelaksanaan program. Misalnya, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku inkonsisten dalam menjaga kebersihan pada jam-jam tertentu, seperti setelah bermain di luar kelas, dan beberapa area sekolah seperti sudut halaman serta area belakang kelas masih menjadi titik rawan penumpukan sampah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga masih terbatas, terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang membawa bekal dalam kemasan sekali pakai sehingga menambah jumlah sampah harian. Kondisi ini menegaskan perlunya pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pembiasaan perilaku hidup bersih, baik di sekolah maupun di rumah.

Guru diharapkan tetap konsisten mengintegrasikan nilai AIK dalam pembelajaran tematik serta memberikan keteladanan dalam praktik kebersihan sehari-hari. Konsistensi guru sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi terus berkembang menjadi kebiasaan dan budaya. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini, termasuk perubahan perilaku siswa setelah beberapa bulan serta efektivitas integrasi nilai AIK dalam menumbuhkan karakter hidup bersih. Pengembangan model pembiasaan yang lebih sistematis juga diperlukan agar program ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, sehingga gerakan budaya hidup bersih berbasis nilai Islam dan Kemuhammadiyah dapat diperluas dan memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, A. maulidya, Hasanah, N., & Kumullah, R. (2023). Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 92–101. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2249>
- Aqodiah, A., Hasanah, N., & Humaira. (2023). The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 158–195. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.404>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Destiana Lahabu, Y., Prasetyo, S., & Anuli, W. Y. (2024). Pengurangan dan Pelestarian Limbah Plastik di Lingkungan Sekolah Dasar untuk Membentuk Kesadaran Siswa Terhadap Kebersihan Lingkungan Reduction And Preservation of Plastic Waste in the Elementary School Environment to Form Students' Awareness of Environme. *Journal of Elementary Educational Research*, 4(1), 69–78.
<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer>
- Fithriani, Putra, A. Y., & Rosani, M. (2025). Evaluasi Program Sekolah Sehat Dalam Mengembangkan Perilaku Sehat Pada Sma Di Indralaya Selatan. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 170–186.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9190>
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 276–287.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Handoko, P., Akbar, T. K., & Setiawan, D. (2024). Implementasi Pendidikan AIK dalam Membentuk Akhlak Mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Borobudur Educational Review*, 4(2), 34–46.
<https://doi.org/10.31603/bedr.11796>
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hayati, M., & Mappanyompa, M. (2020). Implementation of Islamic Religious Education in the Fullday School Model in Forming Student Character and Discipline in SD 'Aisyiyah 1 Mataram. *Proceedings of The ICECRS*, 7.
<https://doi.org/10.21070/icecrs2020362>
- Maqhfiroh, F., & Kusuma Wardani, T. Y. (2025). Model Pendekatan dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1), 88–102.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.589>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>
- Rezeki, T. I., Irwan, Sagala, R. W., Rabukit, Helman, & Muhajir, M. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 3(2), 9–19.
<https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Sari, N. L. A. Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Kesehatan di Dusun Dasan Geres Kabupaten Lombok Barat. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74–80.
<https://doi.org/10.36312/nuras.v5i2.371>
- Sarjito, A. (2024). Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence. *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(5), 129–141.
<https://doi.org/10.61242/ijabo.24.454>
- Setiawan, A., Miftahul Falah, Lilis Lismayanti, Neni Nuraeni, Mujiarto, Elfan Fanhaz Khomaeny, & Maesaroh Lubis. (2025). Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah dengan Pendekatan Fit for School dalam Perspektif Islam. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 268–278.
<https://doi.org/10.59110/rcsd.501>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Suhartinah, S., Nurlaili, N., & Haryaka, U. (2025). Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Sekolah Dasar pada Sekolah Program Kampanye Sekolah Sehat. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2285–2293.
<https://doi.org/10.54371/jljp.v8i2.7012>
- Umami, I., & Malik Fajar, D. N. (2025). Pengembangan Karakter Kepemimpinan Di Pendidikan Dasar Melalui Peran Organisasi Siswa: Integrasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(1), 415–433.
<https://doi.org/10.62026/j.v3i1.119>
- Witasari, witasari, Mawaddah, N., St. Rosmi, S. R., & Rama, B. (2024). *Kemuhammadiyah Sebagai Landasan Etika dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. 1(4), 285–292.
- Wulidatul Habibah, Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz, Imam Bukhori, & Muhammad Hifdil Islam. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan

Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun
Tanggung Jawab Konservasi Alam di
Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran.
Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1), 36–52.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.854>